

Peran Radio Kampus sebagai Media Pembelajaran Praktik Penyiaran bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Winda Kustiawan¹, Zulfan Affandi², Nanda Risani Raqiqah³, Rizky Adi Canra⁴, Muhammad Al Fazar⁵, Muhammad Syarif Harefa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: Winda Kustiawan, e-mail: windakustiawan@uinsu.ac.id

Published: February, 2026

ABSTRAK

Perkembangan media penyiaran menuntut mahasiswa bidang komunikasi tidak hanya menguasai aspek teoritis, tetapi juga memiliki kompetensi praktis yang memadai. Dalam konteks Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), radio kampus memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran praktik penyiaran yang berbasis pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran radio kampus sebagai media pembelajaran praktik penyiaran bagi mahasiswa KPI serta kontribusinya dalam membentuk kompetensi teknis, komunikatif, dan nilai-nilai keislaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan dilaksanakan di radio kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa KPI yang aktif terlibat dalam kegiatan radio kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radio kampus berfungsi sebagai *learning laboratory* yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan teori dan praktik melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi siaran. Selain meningkatkan keterampilan teknis dan non-teknis penyiaran, radio kampus juga berperan dalam pembentukan etika media, tanggung jawab sosial, serta internalisasi nilai-nilai dakwah Islam. Meskipun demikian, optimalisasi peran radio kampus masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan pengelolaan, sehingga diperlukan dukungan institusional dan integrasi yang lebih kuat dengan kurikulum KPI.

Kata kunci: Radio Kampus, Pembelajaran Praktik Penyiaran, Komunikasi dan Penyiaran Islam

ABSTRACT

The development of broadcasting media requires communication students to possess not only theoretical knowledge but also adequate practical competencies relevant to professional demands. In the context of the Islamic Communication and Broadcasting (KPI) Study Program, campus radio plays a strategic role as a medium for experiential learning in broadcasting practice. This study aims to analyze the role of campus radio as a practical broadcasting learning medium for KPI students and its contribution to the development of technical, communicative, and Islamic value-based competencies. This research employed a qualitative approach with a descriptive method and was conducted at the campus radio station of State Islamic University of North Sumatra (UINSU). The informants were selected using purposive sampling, involving KPI students who were actively engaged in campus radio activities. The findings indicate that campus radio functions as a learning laboratory that enables students to integrate theory and practice through direct involvement in the broadcasting skills, campus radio also contributes to the development of media ethics, social responsibility, and the internalization of Islamic da'wah values. However, the optimization of campus radio as a learning medium still faces challenges related to limited facilities and management, highlighting the need for stronger institutional support and curriculum integration.

Keywords: Campus Radio, Broadcasting Practice Learning, Islamic Communication and Broadcasting

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan media penyiaran, sarjana komunikasi harus memiliki kedua kemampuan teori dan praktik. Agar mahasiswa dapat memahami dinamika kerja media di dunia nyata, pembelajaran praktik penyiaran sangat penting di perguruan tinggi, khususnya di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sebagai salah satu media massa yang tetap relevan di tengah arus digitalisasi, media radio memiliki ciri-ciri seperti kekuatan audio yang kuat, hubungan

emosional yang kuat, dan fleksibilitas produksi. Karakteristik-karakteristik ini membuat radio relevan sebagai sarana pembelajaran praktik penyiaran (Morissan, 2018).

Radio kampus menawarkan opsi media alternatif untuk mahasiswa. Ini tidak hanya memberikan informasi dan hiburan kepada siswa, tetapi juga bertindak sebagai laboratorium pembelajaran dalam komunikasi bagi siswa. Mahasiswa langsung terlibat dalam proses penyiaran melalui radio kampus. Ini termasuk perencanaan program, penulisan naskah, teknik vokal, pengoperasian peralatan siaran, dan evaluasi program. Mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dunia nyata melalui keterlibatan aktif ini, yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran teoritis di ruang kelas (Masduki, 2005).

Konsep pembelajaran pengalaman, yaitu proses belajar yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pengetahuan, sejalan dengan pembelajaran berbasis praktik melalui radio kampus. Ketika siswa mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan pengalaman tersebut, mereka mencapai pembelajaran yang efektif, menurut Kolb (1984). Praktik penyiaran radio tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis kepada siswa KPI; itu juga mengajarkan tanggung jawab profesional, kerja tim, komunikasi efektif, dan kepekaan terhadap audiens.

Selain aspek teknis dan profesional, radio kampus juga memiliki nilai strategis dalam pembelajaran penyiaran Islam. Mahasiswa KPI tidak hanya dilatih menjadi penyiar, tetapi juga komunikator dakwah yang mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara etis, persuasif, dan sesuai dengan karakteristik khalayak. Radio kampus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konten siaran, sehingga praktik penyiaran tidak lepas dari dimensi moral dan dakwah.

Meskipun radio kampus memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran praktik penyiaran, kajian akademik yang secara khusus membahas perannya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana radio kampus berperan sebagai media pembelajaran praktik penyiaran, serta kontribusinya dalam membentuk kompetensi mahasiswa KPI baik dari aspek teknis, komunikatif, maupun nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran praktik penyiaran di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam peran radio kampus sebagai media pembelajaran praktik penyiaran bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam konteks proses pembelajaran, pengalaman mahasiswa, serta kontribusi radio kampus terhadap peningkatan kompetensi penyiaran. Penelitian dilaksanakan di radio kampus pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa KPI yang aktif mengikuti kegiatan radio kampus. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pembelajaran berbasis radio kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radio Kampus sebagai Media Pembelajaran Praktik Penyiaran

Radio kampus memiliki posisi strategis sebagai media pembelajaran praktik penyiaran karena menghadirkan lingkungan belajar yang menyerupai dunia kerja media penyiaran secara nyata. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran penyiaran secara nyata. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran penyiaran tidak dapat hanya bertumpu pada penguasaan teori, melainkan harus disertai dengan pengalaman praktis yang berkesinambungan. Radio kampus berfungsi sebagai *learning laboratory* yang memungkinkan mahasiswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi siaran, mulai dari perencanaan program, penyusunan naskah, teknik penyiaran, hingga evaluasi siaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh secara optimal melalui pengalaman konkret dan refleksi atas pengalaman tersebut (Kolb, 1984).

Melalui radio kampus, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menginternalisasi berbagai keterampilan teknis penyiaran, seperti penguasaan peralatan studio, teknik vokal, pengaturan

intonasi, artikulasi, serta pengelolaan tempo dan dinamika suara. Keterampilan tersebut merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang penyiaran profesional. Selain aspek teknis, radio kampus juga melatih mahasiswa dalam keterampilan non-teknis, seperti kemampuan bekerja dalam tim, manajemen waktu, kedisiplinan siaran, serta tanggung jawab konten yang disampaikan kepada publik. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam praktik siaran radio berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dan *public speaking* (Ibrahim & Mishra, 2017).

Radio kampus juga berperan penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa mengenai etika penyiaran dan tanggung jawab sosial media. Mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana menyampaikan pesan, tetapi juga diajak untuk memahami regulasi penyiaran, kode etik jurnalistik, serta prinsip-prinsip komunikasi yang berorientasi pada kepentingan publik. Dalam konteks ini, radioa kampus menjadi ruang pembelajaran yang menanamkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap dampak pesan media, sehingga praktik penyiaran tidak semata-mata berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada nilai etis dan edukatif (McQuail, 2010).

Bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, praktik penyiaran melalui radio kampus memiliki dimensi tambahan berupa penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses komunikasi. Mahasiswa tidak hanya dilatih sebagai penyiar, tetapi juga sebagai komunikator dakwah yang mampu mengemas pesan keislaman secara menarik, moderat, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Melalui radio kampus, mahasiswa dapat mempraktikkan penyusunan konten siaran yang mengandung nilai dakwah, seperti kajian keislaman, dialog interaktif, atau program edukasi berbasis moral dan akhlak. Hal ini memperkuat fungsi radio kampus sebagai media pembelajaran yang integratif antara kompetensi profesional dan nilai religius (Aziz, 2017).

Integrasi Radio Kampus dengan Kurikulum Komunikasi dan Penyiaran Islam

Integrasi radio kampus dengan kurikulum Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi mahasiswa. Dalam paradigma pendidikan tinggi berbasis *Outcome-Based Education* (OBE), kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap profesional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Radio kampus dalam konteks ini juga berfungsi sebagai media implementatif kurikulum yang memungkinkan mahasiswa mengaktualisasikan capaian pembelajaran lulusan (CPL) secara nyata melalui praktik penyiaran.

Secara kurikuler, radio kampus memiliki keterkaitan langsung dengan sejumlah mata kuliah inti dalam Program Studi KPI, seperti Broadcasting Radio, Manajemen Peliputan dan Penyiaran, Retorika Dakwah, dan Praktikum Produksi Siaran Radio. Melalui keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas radio kampus, materi perkuliahan yang sebelumnya bersifat konseptual dapat diterjemahkan ke dalam praktik nyata. Hal ini memperkuat pemahaman mahasiswa karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis.

Integrasi radio kampus dengan kurikulum juga memungkinkan penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana mahasiswa belajar dengan mengaitkan materi akademik dengan situasi nyata yang dihadapi di dunia penyiaran. Dalam konteks ini, radio kampus menjadi ruang simulasi profesional yang mendekati kondisi industri media sesungguhnya. Mahasiswa dilatih untuk bekerja sesuai standar operasional penyiaran, mematuhi jadwal siaran, serta bertanggungjawab terhadap kualitas dan isi program. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual melalui media praktik seperti radio kampus dapat meningkatkan kesiapan kerja dan profesionalisme mahasiswa (Naimah, 2009).

Radio Kampus sebagai Media Dakwah dan Internalisasi Nilai Islam

Radio kampus memiliki peran strategis tidak hanya sebagai media pembelajaran praktik penyiaran, tetapi juga sebagai media dakwah dan penguatan literasi islam di lingkungan perguruan tinggi. Dalam konteks komunikasi dakwah, radio dipandang sebagai media massa yang efektif karena mampu menjangkau khalayak luas, bersifat auditif, serta memungkinkan penyampaian pesan secara berulang dan persuasif. Keunggulan radio sebagai media dakwah terletak pada kemampuannya

menyampaikan pesan keislaman secara sederhana komunikatif, dan mudah dipahami oleh pendengar dengan latar belakang yang beragam (Effendy, 2003).

Bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, radio kampus menjadi wahana aktualisasi teori dakwah yang dipelajari di kelas. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep dakwah secara normatif, tetapi juga mempraktikkan proses perencanaan, pengemasan, dan penyampaian pesan dakwah melalui program siaran. Konten siaran dapat dikembangkan dalam berbagai format, seperti tausiyah singkat, dialog interaktif keislaman, hingga program motivasi islami yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Melalui praktik ini, mahasiswa dilatih untuk menyampaikan pesan dakwah secara kontekstual, moderat, dan sesuai dengan kebutuhan audiens kampus.

Radio kampus juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi islam dikalangan civitas akademika. Literasi islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga sebagai kemampuan menginterpretasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan budaya modern. Program siaran radio kampus yang edukatif dapat menjadi sarana penyebaran pengetahuan keislaman yang bersifat inklusif, mencerahkan, dan menjawab persoalan aktual yang dihadapi mahasiswa, seperti etika bermedia, toleransi beragama, serta tantangan kehidupan di era digital. Dengan demikian, radiokampus berperan dalam membentuk pemahaman keislaman yang kritis dan berimbang.

Radio kampus juga menerapkan model dakwah partisipatif dan dialogis. Melalui program interaktif, seperti sesi tanya jawab atau diskusi on air, pendengar tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses komunikasi. Model dakwah seperti ini sejalan dengan prinsip komunikasi duaarah yang menekankan adanya umpan balik (*feedback*) antara komunikator dan komunikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialogis melalui radio lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens dibandingkan model dakwah satu arah (Kusuma et al., 2025).

Tantangan dan Upaya Optimalisasi Radio Kampus sebagai Media Pembelajaran

Meskipun radio kampus memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran praktik penyiaran, implementasinya di lingkungan perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan struktural, pedagogis, dan teknis. Tantangan tersebut perlu dianalisis secara kritis agar peran radio kampus sebagai laboratorium pembelajaran dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama dalam optimalisasi radio kampus sebagai media pembelajaran adalah keterbatasan fasilitas dan sarana penyiaran. Banyak radio kampus masih menghadapi kendala kualitas peralatan studio, keterbatasan ruang siaran, serta minimnya dukungan teknologi, yang berdampak pada terbatasnya kesempatan mahasiswa untuk berlatih secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan jam siaran menyebabkan tidak semua mahasiswa memperoleh pengalaman praktik yang merata. Intensitas praktik yang rendah ini berimplikasi pada kurang maksimalnya pencapaian kompetensi penyiaran mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan dalam sejumlah penelitian (Al-P'lam, 2021).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan aspek pengelolaan, manajemen, dan pedagogis radio kampus. Pada banyak kasus, radio kampus masih dikelola secara semi-formal dan belum menerapkan prinsip manajemen media profesional, seperti perencanaan program yang terstruktur, sistem rotasi penyiar yang jelas, serta evaluasi siaran yang berkelanjutan. Di sisi lain, radio kampus sering kali diposisikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, bukan sebagai bagian integral dari kurikulum akademik. Kondisi ini menyebabkan praktik penyiaran belum sepenuhnya selaras dengan capaian pembelajaran mata kuliah dan lulusan Program Studi komunikasi dan Penyiaran Islam. Padahal, kompetensi manajerial dan profesional dalam media merupakan aspek penting yang harus dikuasai mahasiswa (McQuail, 2010; Naimah, 2009).

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, optimalisasikan radio kampus perlu dilakukan secara sistematis melalui peningkatan fasilitas, penguatan manajemen profesional, serta integrasi yang lebih kuat dengan kurikulum pembelajaran. Dukungan institusional dan kerja sama dengan lembaga penyiaran profesional dapat membantu menciptakan lingkungan praktik yang mendekati standar industri. Selain itu, penerapan standar operasional prosedut (SOP), evaluasi siaran secara berkala, serta keterlibatan disen pembimbing dan praktisi media sebagai mentor menjadi langkah

strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran praktik penyiaran mahasiswa (Sabran & Abd Karim, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, radio kampus memiliki peran yang signifikan sebagai media pembelajaran praktik penyiaran bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Radio kampus berfungsi sebagai *learning laboratory* yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktis melalui keterlibatan langsung dalam seluruh proses produksi siaran. Melalui praktik ini, mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis penyiaran, seperti teknik vokal, pengoperasian peralatan, dan penyusunan program, tetapi juga mengembangkan kompetensi non-teknis berupa kerja sama tim, tanggung jawab profesional, etika penyiaran, serta kemampuan komunikasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa radio kampus relevan dan efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) di lingkungan pendidikan tinggi.

Selain sebagai sarana pembelajaran praktik penyiaran, radio kampus juga berperan strategis dalam pembentukan identitas mahasiswa KPI sebagai komunikator dakwah. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam konten siaran, mahasiswa dilatih untuk menyampaikan pesan dakwah secara etis, persuasif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Meskipun demikian, optimalisasi peran radio kampus masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, manajemen pengelolaan, dan integrasi dengan kurikulum akademik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional, penguatan manajemen profesional, serta integrasi radio kampus secara lebih sistematis dalam kurikulum Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam agar radio kampus dapat berkontribusi secara maksimal dalam membentuk lulusan yang kompeten secara profesional dan berkarakter islami.

REFERENSI

- Al-I'lam. (2021). *Radio kampus sebagai media pembelajaran komunikasi dan penyiaran Islam*. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 48-55.
- Aziz, M.A (2017). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, O.U. (2003). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ibrahim, B., & Mishra, N. (2017). *College radio as a mechanism for participatory learning: Exploring the scope for radio-based learning among undergraduates*. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 7(1), 51-70.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kusuma, A., Jaha, Z. S., & Indari, I. (2025). *Dakwah interaktif dalam penyiaran Islam: Dialog antara penyiar dan audiens dalam program radio*. *Jurnal Ilmu pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 25-33
- Masduki. (2005). *Radio siaran dan demokratisasi*. Yogyakarta, Indonesia: Jendela.
- Morissan. (2018). *Manajemen media penyiaran: Strategi mengelola radio dan televisi (Edisi Revisi)*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory (6th ed.)* London :Sage Publications.
- Naimah, N.(2009). *Dakwah melalui radio kampus: Eksistensi radio kampus sebagai media dakwah dan sarana laboratorium mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (Skripsi)*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sabran, R., & Abd Karim, N. K. (2025). *Sustainability of campus radio in higher education institutions*. *Abqari Journal*, 26, 45-60.